

# توعية

Membumikan Akidah Annajah

! Mohon tidak dibaca  
ketika khutbah Jumat  
berlangsung dan tidak  
diletakkan di sembarang tempat.

## MENYIBAK TABIR HARI KEBANGKITAN

**Al-Ba'tsu** atau hari kebangkitan adalah hal mutlak yang bersifat niscaya. Di dalam al-Quran dan hadis, Allah dan Nabi berulang kali menjelaskan dengan gamblang bahwa setiap yang meninggal pasti akan dibangkitkan. Hanya saja, tidak semua orang mengetahui dengan rinci kabar mengenai hari kebangkitan ini. Keterbatasan pengetahuan agama adalah salah satu dari sekian banyak faktor-faktornya. Akhirnya, banyak mitos dan pemahaman menyimpang yang beredar di kalangan masyarakat awam. Masyarakat yang tidak mengerti soal tetek-bengek ilmu al-Quran, hadis, dan seperangkatnya ini akhirnya menelan mentah-mentah mitos yang tidak jelas tersebut. Tentu saja hal ini berbahaya bagi akidah dan keimanan mereka. Untuk itu, dalam kajian Tahqiqat kali ini, perlu dijelaskan lebih rinci ihwal hari kebangkitan yang diterangkan oleh al-Quran dan hadis.





## IHWAL HARI BANGKIT SETELAH LAMA MENJADI MAYIT

**S**ebagai umat yang percaya bahwa al-Quran dan hadis merupakan sumber data yang mustahil berdusta, maka tentu umat Islam juga percaya bahwa kabar gaib yang diterangkan oleh keduanya adalah perkara benar yang bersifat niscaya. Salah satu hal gaib yang berulang kali dikabarkan secara tegas adalah proses bangkit setelah lama menjadi mayit. Kata Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' Ulumiddîn*,

*"Walaupun kabar mengenai hal gaib ini tidak bisa dijangkau*

*oleh akal dan panca indra, tetapi dengan rasa iman, umat Islam tetap akan mantap memercayainya sebagai sebuah kebenaran".*

Namun, karena kabar terkait 'hari bangkit' ini masih belum jelas, akhirnya banyak orang awam yang membicarakannya tanpa didasari pengetahuan yang benar. Tentu saja hal ini berbahaya dan akan berubah menjadi sebuah petaka sesat bilamana menyimpang dari pemahaman Ahlusunah wal Jamaah. Lalu bagaimana sebenarnya pemahaman yang benar ihwal 'hari bangkit' ini?

Di dalam kitab *Syarh al-Aqâid an-Nasafiyyah*, Imam Sa'duddin at-Taftazani menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-ba'tsu* atau hari bangkit adalah, Allah ﷻ kembali membangkitkan semua makhluknya yang telah mati dengan mengumpulkan segenap anggota tubuh aslinya dan mengembalikan ruhnya. Menurut beliau, inilah yang benar sesuai dengan pemahaman Ahlusunah wal Jamaah.



## Jasad yang Allah bangkitkan nanti adalah jasad yang asli



Pendapat ini berangkat dari firman Allah ﷻ,

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali’ (QS. Yasin: 79).*

Pendapat ini diamini oleh banyak ulama yang lain, seperti Syekh Ibrahim al-Baijuri dalam *Syarah Jauharatit-Tauhîd* yang dengan tegas menyatakan bahwa jasad yang Allah ﷻ bangkitkan nanti adalah jasad yang asli. Jika ada yang menyangkal bagaimana mungkin jasad yang telah hancur bisa Allah ﷻ bangkitkan secara utuh seperti semula, maka jawabannya adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Syekh al-Mutawalli asy-Sya’rawi dalam *al-Ba’tsu wal-Mizân wal-Jazâ* bahwa hal yang demikian adalah kehendak Allah ﷻ dan bersifat rahasia. Dan tentunya hal yang demikian sangat mudah bagi-Nya.

*“Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulangnya kembali dan itu lebih mudah bagi-Nya” (QS. Ar-Rum: 27).*

Adapun mengenai sifat-sifat sewaktu hidup di dunia, ulama bersilang pendapat. Namun, mayoritas ulama Ahlusunah wal Jamaah berpendapat bahwa semua sifat sewaktu hidup di dunia, Allah ﷻ bangkitkan dan Allah ﷻ kembalikan lagi kepada yang bersangkutan, baik yang bersifat abadi seperti warna kulit dan karakteristik tubuh, atau yang bersifat sementara seperti vokal dalam suara. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam Abul-Hasan al-Asy’ari.

Sementara terkait proses kebangkitannya, Allah ﷻ membedakan antara manusia biasa dan yang memiliki hak istimewa, seperti para nabi dan syuhada. Menurut Syekh Abdul Karim Tatan dalam *‘Aunul Murîd*, untuk kelas manusia biasa, jasad mereka di dalam kubur semuanya fana kecuali tulang ekornya. Oleh karena itu, ketika tiba hari kebangkitan, Allah ﷻ membangkitkan mereka dengan mengumpulkan segenap anggota tubuh aslinya dan mengembalikan ruhnya. Sedangkan untuk para Nabi dan syuhada tidak demikian. Jasad mereka utuh meski lama di dalam kubur, sehingga dalam kebangkitannya pun, Allah ﷻ langsung membangkitkannya seketika itu, tanpa perlu mengumpulkan anggota tubuhnya yang fana.

Dari kajian ini bisa kita simpulkan bahwa a). entitas hari kebangkitan itu benar-benar ada, b). jasad yang Allah ﷻ bangkitkan adalah jasad sewaktu di dunia, c). mayoritas ulama bersepakat bahwa Allah ﷻ juga membangkitkan sifat manusia sewaktu hidup di dunia, dan d). untuk proses kebangkitannya, Allah ﷻ membedakan antara manusia biasa dan para Nabi juga syuhada.

**Khoiron Abdullah | Tauiyah**

TAFHIMAT

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Seorang muslim sejati adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." (HR. al-Bukhari)



## IKATAN CINTA SAHABAT NABI

**D**engan seabrek alasan, pembenci sahabat Nabi selalu berusaha mengulik kesalahan para sahabat. Berusaha meyakinkan bahwa mereka memang layak untuk dicaci maki. Berbagai cara pun ditempuh termasuk cara-cara kotor, seperti memalsukan sejarah ataupun menebar hadis-hadis palsu.

Beginilah yang terjadi ketika benih kebencian telah mengakar kuat dalam diri seseorang, maka segala sesuatu akan selalu dilihat menggunakan kaca mata kebencian. Sekalipun kebenaran nampak, selama itu pula mereka tidak akan pernah menggubris kebenaran tersebut.

Padahal jelas sekali bahwa dalam Islam perbuatan cacikan merupakan hal terlarang. Jangankan kepada sesama orang Islam, kepada orang non muslim pun kita juga dilarang melakukannya (*Sullam-Taufiq*, 1/83). Lantas bagaimana kalau yang dicaci adalah sahabat Nabi? Tentu perkara tersebut jauh lebih dilarang, bahkan bisa menyebabkan pelakunya terjerembab pada lubang kekafiran. (*Al-Ajwibah al-Ghaliyah fi Aqidatil-Firqoh an-Najiyah*, hal. 204).

Menurut Ahlusunah wal-Jamaah sendiri, membenci sahabat merupakan sikap ekstrim. Keberadaannya jelas melabrak aturan al-Quran dan hadis yang meniscayakan kita untuk senantiasa mencintai para sahabat Nabi,

sosok yang tidak diragukan lagi akan sumbangsinya terhadap perjuangan Islam.

Tentang hal ini ada banyak sekali alasan yang menjelaskan mengapa kita harus mencintai sahabat, tapi yang jelas dari semua alasan itu, kekuatan cinta akan tetap menjadi pendorong utama mengapa kita harus mencintai mereka. Kenapa demikian? Karena benih-benih cinta itulah yang sejak dulu mewarnai kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, bukan perilaku caci maki yang dipenuhi rasa kebencian. Hal ini bisa kita lihat dari ikatan cinta yang terbangun indah antara para sahabat dengan Rasulullah. Berikut merupakan beberapa fakta yang mengemukakan hal itu.

**Pertama**, hadis dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mencaci para sahabat, janganlah kalian mencaci sahabatku! Demi Dzat Yang Menguasaiku, andaikata salah satu di antara kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, maka (pahala nafkah itu) tidak akan menyamai (pahala) satu mud atau setengahnya dari (nafkah) mereka." (HR. Muslim). Hadis ini membuktikan bagaimana besarnya kekuatan cinta Rasulullah kepada seluruh sahabatnya.

## Kekuatan cinta akan tetap menjadi pendorong utama mengapa kita harus mencintai mereka



**Kedua**, kisah tentang Sayidina Ali yang memuji Sayidina Umar. Ketika sahabat Umar dimandikan dan dikafani, Sayidina Ali masuk, lalu berkata, "Tidak ada di atas bumi ini seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah dengan membawa buku catatan selain dari yang terbentang di tengah-tengah kalian ini (yakni jenazah Sayidina Umar)." (*Ma'ani al-Akhbar*, hal. 117)

**Ketiga**, hadis dari Sayidah Aisyah, Sayidina Abu Bakar berkata, "Sungguh kerabat Rasulullah lebih aku cintai dari pada kerabatku sendiri." (HR. al-Bukhari).

Ketika kita menyaksikan kenyataan ini, masihkah kita akan sewenang-wenang menebarkan benih kebencian terhadap para sahabat?

Rifqi Ja'far Shadiq | **Tauiyah**



## YANG ABADI ADALAH YANG DISEDEKAHKAN

(d. Nawawy Sadoellah)



- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

### Rekening donasi

BCA: 0899997001  
BSI: 7772006025  
BNI: 2005333350  
Mandiri: 1440021984536  
BMT UGT Nusantara: 1011101446201  
E-maal Basmalah: 17451201730000  
BMT Maslahah : 1041101939201  
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri  
Konfirmasi donasi (WA):  
wa.me/6282336793679



## TEBAL-TIPISNYA IMAN TERGANTUNG AMAL KEBAIKAN

**S**udah mentradisi di kalangan masyarakat, status Islam dan iman hanya dijadikan pelengkap identitas agama saja. Mereka kadang berislam bukan karena *iqrar* atau keyakinan dalam hatinya, tapi karena ikut-ikutan garis keturunan. Maka tidak heran, masyarakat yang memang minim ilmu agama terlalu percaya diri mengaku dirinya beriman, padahal tidak faham bahkan tidak pernah tahu hakikat dari iman. Mereka mencukupkan iman hanya sekadar percaya dan sesuatu pembenaran, meskipun tingkah laku mereka tidak mencerminkan indahnya keimanan. Klaim semacam ini pun melahirkan sebuah pertanyaan. Apakah cukup beriman dengan *tashdiq* saja tanpa disertai dengan amal, atau iman dan amal itu adalah dua elemen yang saling mengikat dan tak terpisahkan. Menyikapi fenomena di atas, kami dari *Buletin Tauiyah* mewawancarai salah satu **Mentor Kajian Annajah Center Sidogiri**. Berikut wawancara **Ali Abdullah** dari redaksi *Buletin Tauiyah* kepada **Ust. Qusyairi Ismail** di kediaman beliau.

**Apakah iman bisa bertambah jika melakukan amal kebaikan dan bisa berkurang jika melalaikannya?**

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa imannya manusia bisa bertambah dan bisa berkurang. Iman ketika diklasifikasi, ada tiga bagian. **Pertama**, iman

yang bertambah saja tanpa bisa berkurang, yaitu imannya para Nabi. **Kedua**, iman yang tetap, tidak bertambah dan tidak berkurang, yaitu imannya para malaikat. **Ketiga**, iman yang bisa bertambah dan bisa berkurang, yaitu imannya manusia biasa secara umum. Ada ulama lagi yang menambah pembagian iman, yaitu iman yang terus berkurang tanpa bisa bertambah, yakni imannya orang fasik. Bertambah dan berkurangnya iman, tentu tergantung amal perbuatan. Versi ulama yang mengatakan bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang, dalilnya banyak. Di antaranya adalah,

وَأَذَاتُ ثَلَيْتٍ عَلَيْهِمْ أَيْنُهُ زَادَتْهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ .

*"Dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal" (QS. al-Anfal [08]; 2)*

Namun ada juga ulama seperti Imam Abu Hanifah yang mengatakan bahwa iman tidak bisa bertambah dan berkurang. Menurut beliau, iman itu adalah keyakinan. Sebetulnya perbedaan ini berujung dari segi lafal saja. Imam Fakhruddin ar-Razi dan Imam Haramain menanggapi khilaf kedua ini dengan menyatakan,

لَيْسَ الْخِلَافُ بَيْنَ الْقَرِيْبَيْنِ حَقِيْقِيَانِ بَلْ لَفْظِيَانِ

*"Khilaf keduanya berkisar di lafadz saja, tidak sampai kepada hakikatnya".*

Jadi bisa digabung dari kedua pendapat ini bahwa khilaf di atas diarahkan kepada kesempurnaan iman.

**Jika demikian, bolehkah kita menyandangkan status fasik bahkan kafir jika mereka mengaku iman tapi melalaikan amal kebaikan, bahkan kewajiban dari rukun Islam?**

Di keyakinan kita, perbuatan dosa besar tidak sampai menghapus iman kecuali apabila sampai menghalalkan perkara haram dan mengharamkan perkara halal, atau tidak meyakini wajibnya shalat, atau tidak meyakini kewajiban zakat yang telah *mujma' alaih*. Orang yang tetap yakin, tapi tidak beramal, maka tetap dikatakan mukmin. Sedangkan nasibnya terserah kehendak Allah ﷻ, selama orang tersebut tidak syirik kepada Allah ﷻ. Hanya saja, orang yang tidak mengerjakan amal salih keimanannya akan terus berkurang sampai tipis. Dalam keadaan demikian orang itu dikhawatirkan mati *su'ul khatimah*.

Namun meskipun begitu, bukan berarti dia itu kafir. Kalau mengatakan orang yang berbuat dosa besar itu kafir atau mengatakan asalkan orang itu beriman boleh melakukan dosa apa saja, itu bukan ajaran Ahlusunah wal Jamaah. Pendapat Ahlusunah adalah sekali orang itu beriman, maka dia akan tetap terus iman. Dosa yang dilakukan, meski berupa dosa besar, tidak sampai menjadikan pelakunya kafir. Tapi bukan berarti dia itu tidak selamat dari siksa Allah ﷻ, walaupun tidak kekal di neraka. Sekian.

**Ali Abdillah | Tauyah**



**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ach. Shafwan Halim **Wakil Sekred:** Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:** Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Ahmad Fitra R.M **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri



# MAKNA TAUBAT SEJATI

**Taubat** termasuk salah satu perilaku hati, yang jika dilaksanakan dengan benar maka akan dapat menyucikan hati dari berbagai dosa. **Pelaksanaan taubat mensyaratkan 4 hal:**

**01**

Betul-betul berniat meninggalkan perbuatan dosa, dengan menenguhkan hati dan menguatkan jiwa untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.

**02**

Bertaubat dari perbuatan dosa yang sudah dilakukan sebelumnya.

**03**

Dosa yang pernah dilakukan harus dihindari pengulangannya, dengan cara mengabaikan kesempatan untuk berbuat dosa yang sama, meskipun berbeda wujud ataupun modelnya.

**04**

Usaha meninggalkan pengulangan dosa yang pernah dilakukan semata-mata diniati hanya untuk mengagungkan Allah ﷻ serta menjahui murka dan siksanya yang pedih.